UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT

2026 TADRIS BAHASA INDONESIA

REPRENSENTASI SIMBOLIK PERANG BANGKAT DALAM PROSESI TEMU MANTEN SUKU OSING PERSPEKTIF SEMIOTIK

DI SUSUN OLEH:

DEWI ANGGRAINI | NIM. 2211231016

PEMBIMBING:

SITI NUR AFIFATUL HIKMAH | NIPY. 3512016119304



TUGAS AKHIR ARTIKEL

REPRENSENTASI SIMBOLIK PERANG BANGKAT DALAM PROSESI TEMU MANTEN SUKU OSING PERSPEKTIF SEMIOTIK

Oleh :
DEWI ANGGRAINI
NIM : 2211231016

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS KH MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

Tugas Akhir Artikel Jurnal

REPRESENTASI SIMBOLIK PERANG BANGKAT DALAM PROSESI TEMU MANTEN SUKU OSING PERSPEKTIF SEMIOTIK

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Menyelesaikan Program SarjanaPendidikan (S.Pd)

Oleh :

DEWI ANGGRAINI
NIM : 2211231016

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tugas Akhir Artikel dengan Judul:

Representasi Simbolis dalam Perang Bangat di Perkumpulan Suku Osing Manten Prosesi adat dari Perspektif Semiotik

Yang Telah Di Tertibitkan Pada Junal RETORIKA : Jurnal Ilmu Bahasa. ISSN: 2406-9019, And Online-ISSN: 2443-0668. Vol. 12 No. 1 (2026) Published: 2026-04-28. https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/14489. Terakreditasi Sinta 3
Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (Ujian Akhir Artikel Jurnal)

Pada tanggal : 01 Juni 2026

Banyuwangi, 01 Juni 2026

Mengetahui

Ketua Prodi

Ali Manshur M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pembimbing

Siti Nur Afifatul Hikmah M.Pd
NIPY. 3152016119304

PENGESAHAN PENGUJI

Tugas Akhir Artikel Jurnal saudara Dewi Anggraini telah disidangkan kepada dewan penguji Tugas Akhir Artikel Jurnal Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Blokagung, Banyuwangi. Pada tanggal:

(24 Juni 2026)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua Penguji

Asngadi Rofiq, M.Pd.
NIPY. 315919088901

Penguji I

M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

Penguji II

Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A
NIPY. 3150722128401

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Bukan tentang seberapa cepat kita sampai, tapi tentang seberapa kuat kita bertahan hingga garis finis.

Teruslah berjuang hingga titik penghabisan, buktikan pada seluruh orang dan pada dunia bahwa kamu bisa.

Persembahan:

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Artikel ini saya persembahkan kepada, Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, dan dukungan tanpa syarat. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan setiap proses hingga titik ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar, serta kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam setiap proses penyusunan artikel ini. Saya juga mempersembahkan karya ini kepada diri saya sendiri yang telah berusaha, bertahan, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap tantangan. Semoga artikel ini menjadi langkah awal untuk terus belajar, berkarya, dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL JURNAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama	: Dewi Anggraini
NIM	: 2211231016
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat	: Songgon, Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tugas akhir artikel jurnal dengan judul **"Representasi Simbolik Perang Bangkat dalam Prosesi Temu Manten Suku Osing Perspektif Semiotik".** Yang sudah terbit pada Jurnal RETORIKA, terakreditasi SINTA 3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 24 Juni 2026



Dewi Anggraini
NIM: 2211231016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., Artikel Jurnal ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, tugas akhir artikel jurnal ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
2. Dr. Zulfi Zumala Dwi Adriyani, S.S., M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
3. Ali Mansur M.Pd. Selaku Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia
4. Siti Nur Afifatul Hikmah M.Pd. selaku dosen pembimbing dalam penulisan tugas akhir artikel jurnal
5. Seluruh Dosen Penguji Seminar Komprehnsip Artikel Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
7. Kedua Orang tua saya, Bapak Artiono dan Ibu Mujawaroh, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian artikel ini.
8. Seluruh Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Semoga beliau selalu dianugrahi kesehatan, ketabahan, kesabaran dan rizki yang melimpah. Akan selalu ku kenang tarbiyah yang beliau berikan kepada kami.

Sesuatu ketika sampai pada tahap kesempurnaan maka akan tampak kekurangannya. Kami penulis dengan rendah hati menerima usulan dan kritik yang edukatif ketika ada kekurangan pada tugas akhir artikel jurnal yang kami tulis ini dan penulis memohon maaf atas kesalahan yang diperbuat dengan disengaja ataupun tidak disengaja. Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga Artikel ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat.Amin Ya Robbal 'Alamin

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Dalam i
Halaman Prasyarat Gelar ii
Halaman Persetujuan Pembimbing..... iii
Halaman Pengesahan Penguji..... iv
Halaman Motto dan Persembahan..... v
Halaman Pernyataan Keaslian artikel jurnal vi
Halaman Kata Pengantar vii
Halaman Daftar Isi.....viii
ABSTRAK..... 1
PENDAHULUAN 1
METODE PENELITIAN 4
HASIL DAN PEMBAHASAN 5
KESIMPULAN 12
DAFTAR PUSTAKA 13
LAMPIRAN-LAMPIRAN 15
1. Cek Plagiasi
2. Kartu Bimbingan
3. Link Publish
4. Instrumen Wawancara
5. Dokumentasi
6. Biografi Penulis

RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa
Volume 12(1), Page 116-126
P-ISSN: 2406-9019
E-ISSN: 2443-0668
Available Online at https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret
https://doi.org/10.22225/jr.12.1.2026.116-126

Representasi Simbolik Perang Bangkat Dalam Prosesi Temu Manten Suku Osing Perspektif Semiotik

Dewi Anggraini[1]* | Siti Nur Afifatul Hikmah[2]

1. KH. Mukhtar Syafaat University, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Corespondence should be addresed to: Dewi Anggraini;
Dwanggraini230603@gmail.com. Sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id

Abstrak Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi makna simbolis dalam prosesi Perang Bangkat pada rangkaian Temu Manten Suku Osing melalui perspektif semiotik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat dan pelaku prosesi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang Bangkat merupakan teks budaya yang memuat sistem tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan kesiapan sosial, tanggung jawab moral, pengendalian diri, kesetaraan peran suami istri, serta harmoni dalam kehidupan pernikahan masyarakat Osing. Prosesi ini tidak dimaknai sebagai konflik fisik, melainkan sebagai media simbolis untuk mentransmisikan nilai dan filosofi hidup secara kolektif. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian semiotika budaya melalui analisis tanda verbal dan nonverbal dalam tradisi lokal, serta mendukung pelestarian makna budaya Osing di tengah perubahan sosial.
Kata kunci: Representasi Simbolik, Perang Bangkat, Temu Manten, Semiotika Budaya, dan Suku Osing.

Pendahuluan

Budaya adalah keseluruhan sistem makna, nilai, pengetahuan, dan simbol yang diwariskan dalam kehidupan manusia. (Tjahyadi et al., 2020). (Sumilih et al., 2025). Melalui budaya, masyarakat mengekspresikan identitas, struktur sosial, dan nilai-nilai kolektif yang terus berkembang mengikuti dinamika zaman (Anjelika dkk., 2025) . Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, budaya bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga arena interaksi simbolik yang mengatur perilaku sosial.

Budaya berfungsi sebagai kerangka acuan dalam memahami tindakan manusia, sehingga praktik adat seperti prosesi tradisional menjadi bagian penting yang mencerminkan struktur simbolik suatu komunitas (Salma & Budhi, 2025). Landasan ini berfungsi sebagai titik awal yang menghubungkan diskusi dengan bahasa, sebagai media utama untuk menyampaikan nilai-nilai dan simbol

budaya. Memahami budaya secara luas merupakan landasan penting untuk meneliti representasi simbolik dalam tradisi tertentu. Pandangan ini selaras dalam prosesi pernikahan tradisional Suku Osing, yang menjadi fokus penelitian ini.

Suku Osing adalah komunitas etnolinguistik di Banyuwangi yang dikenal karena mempertahankan identitas budaya dan linguistik mereka dengan kuat. Dengan tradisi yang kaya ini, suku Osing menyediakan area penelitian penting untuk studi semiotika dan linguistik budaya (Hikmah, 2024). Keberlangsungan tradisi di tengah modernisasi menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana makna simbolis dari prosesi tradisional ini dipahami dan ditafsirkan oleh masyarakat. Situasi ini kemudian mengarah pada perumusan masalah penelitian yang berfokus pada representasi "perang bangkat" sebagai bagian dari prosesi "temu manten" (upacara pernikahan) tradisional. (Prastika, 2024).

Temu manten merupakan prosesi tradisional penting dalam pernikahan tradisional Suku Osing yang menyatukan dua keluarga melalui serangkaian simbol dan tindakan tradisional (Agustin et al., 2022)Pernikahan tradisional merupakan penanda perubahan status sosial yang selalu disertai dengan simbol-simbol budaya. Pandangan ini sejalan dengan (Prastika, 2024). Dalam tradisi Osing, upacara pernikahan temu manten terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari ritual penyambutan dan penyerahan hingga pertunjukan simbolis yang kaya makna. Setiap prosesi mencerminkan nilai-nilai harmoni, kesiapan, dan transformasi sosial. Unsur yang membedakannya adalah Perang Bangkat, sebuah pertempuran simbolis yang membedakan upacara ini dari pernikahan tradisional lainnya(Akhsan et al., 2022).

Perang Bangkat dipahami sebagai representasi simbolis dari nasihat, tanggung jawab, dan kesiapan untuk membangun rumah tangga yang disampaikan melalui gerakan, ucapan, dan ciri-ciri prosesi tradisional. Tradisi ini bukan sekadar pertunjukan fisik, tetapi teks budaya yang kaya akan simbolisme. Dari perspektif semiotik, setiap gerakan, atribut prosesi, dan interaksi dalam Perang Bangkat dapat dibaca sebagai tanda yang merujuk pada nilai-nilai sosial, harmoni, dan transisi kehidupan. Tindakan simbolis dalam budaya selalu membawa makna konotatif yang terhubung dengan ideologi masyarakat.

Semiotika membantu mengungkap hubungan antara bentuk linguistik dan simbol nonverbal yang ada dalam praktik budaya. Oleh karena itu, pembahasan morfologi mengarahkan analisis ke arah pendekatan semiotik (Rini & Pratiwi, 2025). Dasar utama penelitian ini, khususnya dalam membaca representasi simbolik yang terkandung dalam prosesi temu manten tradisional Suku Osing, termasuk praktik perang bangkat yang menggabungkan tanda verbal dan nonverbal dalam struktur makna budaya masyarakat Osing (Afandi, 2023b).

Semiotika sebagai suatu disiplin ilmu terus berkembang dan menjadi alat analisis penting dalam memahami konstruksi makna budaya(Lating et al., 2019). Studi semiotika modern menekankan bahwa tanda dipahami tidak hanya dari hubungan antara penanda dan yang ditandai, tetapi juga melalui proses interpretasi yang dinamis dalam konteks sosiobudaya (Pambudi, 2023). Dalam perkembangannya, semiotika budaya menunjukkan bahwa setiap simbol, objek, gerakan, dan ucapan dalam praktik prosesi tradisional memiliki lapisan makna

denotatif dan konotatif yang seringkali mencerminkan ideologi dan nilai-nilai masyarakat (Lihawa, 2024).

Tanda-tanda budaya selalu beroperasi dalam sistem makna multi-level yang memungkinkan praktik sosial dibaca sebagai representasi ideologis suatu masyarakat. Dengan demikian, pendekatan semiotik sangat relevan untuk membaca prosesi tradisional sebagai "teks budaya" yang kompleks. (Permana, 2025). Melalui kerangka semiotik, tradisi masyarakat Osing dapat ditelaah sebagai sistem tanda yang memadukan elemen verbal dan non verbal(Afandi, 2023a). Pandangan tersebut sejalan dengan (Rofiq & Fatholla, 2024)yang menyatakan bahwa prosesi adat merupakan arena simbolik dimana nilai, norma, dan hubungan sosial direpresentasikan dan dinegosiasikan melalui tindakan simbolik. Salah satu unsur penting dalam rangkaian upacara pernikahan Suku Osing berfungsi sebagai simbol budaya dan media representasi nilai-nilai sosial.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari terbatasnya kajian akademik mengenai simbolisme Perang Bangkat dalam perspektif semiotik. Meskipun tradisi ini masih dipraktikkan, pemaknaan simboliknya cenderung mengalami pergeseran akibat modernisasi, sementara kajian linguistik pada aspek morfologis masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji representasi dan interpretasi makna Perang Bangkat dalam budaya Osing guna mencegah erosi makna ritual tersebut.sebuah celah yang disoroti oleh penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu telah mengkaji budaya Osing dari berbagai perspektif, namun belum secara khusus menyoroti Perang Bangkat dalam kerangka semiotik. Studi tentang identitas Osing tidak membahas analisis simbolik prosesi pernikahan (Afandi, 2023b), kajian bahasa prosesi belum mengaitkan aspek linguistik dengan tindakan simbolis seperti Perang Bangkat (Risqiyah et al., 2025), serta penelitian mengenai struktur upacara pernikahan tidak menjadikan Perang Bangkat sebagai fokus utama (Prastika, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam integrasi pendekatan linguistik dan semiotik.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya dalam penggunaan pendekatan kualitatif, namun berbeda dalam fokus analisisnya. Penelitian ini secara khusus mengkaji Perang Bangkat sebagai representasi simbolik melalui perspektif semiotik, sehingga menawarkan kontribusi dan kebaruan dalam memahami praktik budaya Osing secara lebih mendalam.

Penilitian ini menggunakan Teori semiotik Charles Sanders Peirce memandang tanda sebagai hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan (Paputungan et al., 2025). Representasi adalah bentuk visual dari sebuah tanda, objek adalah realitas atau konsep yang dirujuk, sedangkan interpretan adalah makna yang terbentuk dalam pikiran penafsir (Baydhowi et al., 2025). Proses pembentukan makna ini terjadi secara dinamis dalam konteks sosial dan budaya. Peirce juga membedakan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

Penelitian ini penting karena, meskipun ritual Perang Bangkat dalam prosesi pernikahan Suku Osing masih dipraktikkan, pemahaman terhadap makna simboliknya cenderung mengalami penyederhanaan. Perang Bangkat sering

dipandang hanya sebagai daya tarik prosesi, sementara nilai-nilai budaya seperti kesiapan, tanggung jawab, dan transisi status sosial yang terkandung di dalamnya belum banyak dikaji secara ilmiah.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis representasi simbolik Perang Bangkat dalam prosesi Temu Manten Osing melalui perspektif semiotik, dengan memandangnya sebagai teks budaya yang mengintegrasikan tanda verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, penelitian ini membahas bagaimana Perang Bangkat diinterpretasikan secara semiotik, peran sosialnya dalam masyarakat Osing, dan nilai-nilai yang disampaikannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian Etnografi(Nurrisa & Hermina, 2025). Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna simbolik, nilai budaya, serta praktik sosial dalam prosesi Perang Bangkat pada masyarakat Osing. Pendekatan yang digunakan adalah semiotik, yang memandang unsur-unsur prosesi seperti gerakan, ujaran, properti adat, dan interaksi sosial sebagai sistem tanda yang mengandung makna budaya (Panuluh et al., 2025).

Objek penelitian ini adalah prosesi Perang Bangkat sebagai bagian dari rangkaian Temu Manten Suku Osing. Fokus penelitian meliputi tahapan prosesi, peran pelaku, penggunaan atribut tradisional, serta tindakan simbolis yang muncul selama pelaksanaan ritual. Objek tersebut dipahami sebagai representasi budaya yang mencerminkan nilai dan makna dalam kehidupan Masyarakat Osing.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap prosesi dan wawancara dengan tokoh adat, pelaku ritual, serta masyarakat yang memahami tradisi tersebut. Sementara itu, Data sekunder diperoleh dari literatur terkait budaya Osing, ritual pernikahan, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk menangkap konteks sosial-budaya prosesi. Wawancara digunakan untuk menggali makna dan interpretasi simbolik dari informan, sementara dokumentasi berupa foto dan video berfungsi sebagai data pendukung visual(Wulandari, 2026).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, data yang diperoleh diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol), kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap makna simbolik dalam konteks budaya masyarakat Osing. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan representasi nilai dan fungsi budaya dalam prosesi Perang Bangkat(Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Hasil Dan Diskusi

Pemahaman, sejarah, dan nilai-nilai tradisional dalam tradisi Perang Bangkat pada prosesi pernikahan suku Osing

Secara etimologis, istilah "perang bangkat" berasal dari dua kata dalam leksikon Jawa-Osing: "perang" dan "bangkat." Kata "perang" tidak hanya diartikan sebagai konflik fisik atau bentrokan bersenjata, tetapi lebih mengacu pada bentuk uji kekuatan, ujian, atau pertempuran simbolis dengan makna sosial dan budaya. Dalam konteks budaya Osing, istilah "perang" sering digunakan untuk merujuk pada pertempuran simbolis yang diatur oleh aturan adat dan tidak berorientasi pada kekerasan.

Secara etimologis, istilah "perang bangkat" berasal dari dua kata dalam leksikon bahasa Jawa Osing: "perang" dan "bangkat." Kata "perang" tidak hanya diartikan sebagai konflik fisik atau bentrokan bersenjata, tetapi lebih mengacu pada bentuk uji kekuatan, ujian, atau pertempuran simbolis dengan makna sosial dan budaya. Dalam konteks budaya Osing, istilah "perang" sering digunakan untuk merujuk pada pertempuran simbolis yang diatur oleh aturan adat dan tidak berorientasikekerasan.

Dengan demikian, perang bangkat dapat diartikan sebagai pertempuran simbolis yang menandai kebangkitan kesiapan dan penegasan tanggung jawab sosial, khususnya bagi calon pengantin pria, saat ia memasuki kehidupan pernikahan. Istilah ini tidak merujuk pada perang dalam arti destruktif, melainkan pada mekanisme budaya yang menghadirkan ujian kedewasaan, keteguhan, dan kesiapan moral, yang disampaikan melalui simbol, gerakan, dan alat peraga tradisional.

Dari perspektif semiotik, istilah perang bangat berfungsi sebagai tanda linguistik yang maknanya dibentuk oleh konteks budaya Osing. Kata perang berfungsi sebagai simbol konflik kehidupan yang tak terhindarkan, sedangkan bangat berfungsi sebagai indeks transisi sosial dan kesiapan peran. Kombinasi kedua istilah ini mewakili pandangan masyarakat Osing bahwa pernikahan adalah fase kehidupan yang menuntut kesiapan untuk menghadapi konflik dengan bijak dan kesiapan untuk memikul tanggung jawab baru dalam tatanan sosial dan adat.

Secara historis, Perang Bangkat berakar pada pandangan dunia masyarakat Osing, yang memandang pernikahan sebagai peristiwa sosial-budaya yang sakral. Tradisi ini mewujudkan ajaran filosofis leluhur, yang dikemas dalam upacara simbolis tentang kehidupan pernikahan. Asal-usulnya berasal dari kecemasan orang tua terhadap anak-anak yang dianggap manja dan tidak dewasa, yang menyebabkan keraguan tentang kesiapan mereka untuk kehidupan pernikahan.

Perbedaan usia yang jauh antar saudara kandung bermula dari kebiasaan leluhur yang memiliki banyak anak. Ketika saudara kandung menikah, mereka secara alami akan mengurus keluarga mereka sendiri, meninggalkan adiknya merasa sendirian tanpa saudara kandung yang perlu diasuh. Adiknya selalu menerima sisa harta karena seluruh harta telah dibagikan kepada kakaknya secara hierarkis. Hal ini menyebabkan adiknya menerima lebih sedikit. Oleh karna itu

para leluhur masyarakat suku osing mengadakan ritual perang bangkat dalam prosesi temu manten yang dalam setiap pelaksanaanya mengandung makna filosofi yaitu sebagai sarana pemberian wejangan atau nasehat dalam mencapai kebahagiaan rumah tangga serta bentuk perhatian saudara-saudara kepada saudara kemunjilan dalam hal materi dan pesikologis.

Perang Bangkat mewujudkan nilai-nilai tradisional yang disampaikan melalui simbol, gerakan, dan alat peraga prosesi, bukan melalui pertukaran verbal langsung. Salah satu nilai utama yang ditampilkan adalah pengendalian diri dan tanggung jawab moral, yang terlihat dari penggunaan tongkat kayu sebagai simbol kekuatan yang dijalankan secara etis, bukan melalui kekerasan.

Gerakan berbaris yang tertib dan tanpa kekerasan dalam Perang Bangkat (war bangat) Simbol Perang Bangkat melambangkan kedewasaan dalam mengelola konflik rumah tangga, menekankan bahwa perbedaan harus ditangani dengan bijak dalam norma-norma adat. Tokoh-tokoh tradisional melegitimasi nilai-nilai ini dan memperkuat rasa hormat terhadap tatanan sosial dan tradisi leluhur. Persembahan yang menyertainya mencerminkan kebajikan seperti kerja keras, kesederhanaan, ketulusan, dan penghormatan kepada leluhur. Melalui sistem simbol ini, Perang Bangkat menyampaikan nilai-nilai budaya penting yang mempersiapkan calon pengantin dengan landasan moral yang dibutuhkan untuk membangun rumah tangga yang harmonis.

Representasi simbolis perang bangkat dalam prosesi pernikahan suku Osing ditinjau dari perspektif semiotik

Perang Bangkat (war bangat) adalah ritual khas dalam upacara pernikahan Osing, yang menampilkan duel simbolis antara perwakilan mempelai pria dan wanita menggunakan tongkat kayu dan gerakan yang terkoordinasi yang menandakan kesiapan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap pernikahan. Sebagai teks budaya, ritual ini mengekspresikan nilai-nilai kolektif melalui tanda dan simbol, di mana gerak tubuh, postur, dan ritme mewujudkan pengendalian diri dan keteguhan, sementara tokoh-tokoh tradisional memandu dan menafsirkan makna ritual tersebut. Oleh karena itu, prosesi ini mengkomunikasikan pemahaman Osing tentang pernikahan sebagai transisi sosial.

Perang Bangat melambangkan negosiasi sosial antara dua keluarga besar dalam konteks upacara pernikahan. Pernikahan dalam masyarakat tradisional tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua kelompok kekerabatan yang memiliki kepentingan dan kehormatan. Makna simbolis dari gerakan dan properti dalam prosesi perang bangat mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Osing. Gerakan berhadapan langsung melambangkan kesiapan mental dan sosial mempelai pria dan wanita untuk menghadapi tantangan kehidupan pernikahan. Postur mereka yang tegak namun terkendali menunjukkan keseimbangan antara keberanian dan kebijaksanaan, sekaligus menekankan pentingnya pengendalian diri dalam menghadapi konflik.

Penggunaan tongkat kayu tidak diartikan sebagai alat untuk melukai, melainkan sebagai simbol kekuatan, keteguhan, dan tanggung jawab yang harus dipikul oleh calon mempelai pria. Tongkat kayu tersebut melambangkan

kekuatan yang dijalankan dengan etika dan kesadaran moral, sehingga semua gerakan dan alat peraga dalam perang bangat berfungsi sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan kesiapan, kedewasaan, dan tanggung jawab dalam membangun kehidupan rumah tangga menurut budaya Osing. Oleh karena itu, perang bangat dapat dipahami sebagai representasi mekanisme budaya untuk menjaga keharmonisan sosial antar keluarga melalui simbol konflik yang terkendali.

Prosesi tradisional Perang Bangkat mewakili proses pewarisan nilai-nilai budaya Osing kepada masyarakat pendukungnya. Prosesi tradisional ini berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai melalui simbol, tindakan, dan ucapan yang berulang dan bermakna. Nilai-nilai keberanian, tanggung jawab, pengendalian emosi, dan ketaatan pada tradisi diwujudkan melalui perlengkapan prosesi tradisional, pola gerakan, dan legitimasi tokoh-tokoh tradisional dalam prosesi Perang Bangkat. Dengan demikian, Perang Bangkat berfungsi tidak hanya dalam konteks pernikahan tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan penguatan identitas Suku Osing.

Persembahan yang disajikan dalam upacara Perang Bangkat selama upacara pernikahan Suku Osing adalah persembahan tradisional yang melambangkan permohonan mempelai pria dan wanita untuk keselamatan, keseimbangan, dan berkah leluhur. Setiap elemen mengandung nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai pedoman untuk membangun kehidupan pernikahan. Tumpeng, atau nasi putih, melambangkan kemurnian niat dan awal kehidupan yang bersih, sedangkan ingkung ayam (salad ayam) melambangkan penyerahan diri dan persatuan keluarga. Urap, atau sayuran, mencerminkan keragaman kehidupan, yang menuntut saling melengkapi dan kerja sama.

Telur rebus melambangkan awal fase kehidupan baru yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, sementara bunga setaman melambangkan harmoni dan keharuman karakter yang baik. Daun sirih dan buah pinang melambangkan persatuan dan ikatan, menekankan pentingnya kesetiaan dan komitmen dalam sebuah rumah tangga. Camilan pasar menggambarkan dinamika kehidupan, yang penuh dengan suka dan duka, air melambangkan kemurnian hati dan kejujuran, dan dupa melambangkan penghormatan kepada leluhur.

Peras Pikul (bantal) dalam upacara Perang Bangkat Temu Manten (pertemuan perang bangak manten) Suku Osing adalah persembahan tradisional yang melambangkan kesiapan mempelai pria untuk memikul tanggung jawab fisik dan spiritual kehidupan pernikahan. Makna pikul menekankan kemampuan untuk menanggung kewajiban ekonomi, memastikan kedamaian batin, dan menjaga keharmonisan keluarga sesuai dengan adat.

Bantal keloso dalam prosesi pernikahan Suku Osing, khususnya selama rangkaian perang bangat (war bangat), adalah benda simbolis yang termasuk dalam ritual peras pikul (bantal). Bantal keloso melambangkan kesiapan mempelai pria untuk memberikan kenyamanan, kedamaian, dan keamanan bagi keluarganya. Bantal tersebut melambangkan tempat istirahat dan perlindungan batin, sedangkan keloso (tikar) melambangkan kesederhanaan dan gaya hidup yang bersahaja (Muniroh & Rofiq, 2025).

Seikat padi melambangkan sumber kehidupan dan kemakmuran, mengajarkan nilai-nilai kerja keras, kesabaran, dan kebersamaan dalam membangun kesejahteraan keluarga. Seikat padi juga melambangkan kesederhanaan dan ketahanan, menanamkan nilai-nilai kemandirian dan kesiapan menghadapi kesulitan. Daun merah dan kuning melambangkan keseimbangan dalam hidup, dengan merah melambangkan keberanian dan semangat, dan kuning melambangkan kebijaksanaan dan kehati-hatian. Air suci melambangkan kemurnian dan kejernihan batin, mengajarkan kejujuran, ketulusan, dan niat murni dalam menjalani kehidupan rumah tangga. (Muniroh & Rofiq, 2025).
Tabel berikut ini bukti temuan Representasi Simbolik Prosesi adat Perang Bangkat dalam Temu Manten Suku Osing

Tabel 1 . Unsur simbolis dalam prosesi adat perang bangkat

NO	Elemen simbolis dalam ritual perang mengalami kebangkrutan.	Representasi Bentuk	Makna dalam Penggambaran Perang Bangat
1.	Tongkat Kayu / Senjata	Representasi kekuatan moral dan tanggung jawab menjawab kepala Rumah tangga yang dikendalikan oleh etika dan adat istiadat.	*Kuwat duduk dengan penuh energi, tekad yang kuat, dan jawaban yang tidak sepenuhnya memadai* (Kuat bukan hanya soal kekuatan, tetapi juga tekad dan tanggung jawab). Menandai kesiapan lahir di dalam pengantin kedua
2.	Gerakan Langkah demi Langkah	Representasi dinamika kehidupan Rumah menuntut tangga keberanian pada saat kebijaksanaan.	*Wani memajukan nanning memahami mengapa harus mundur (Berani) terus maju, tahu Kapan menahan diri)* Kesiapan praktik menghadapi tantangan.
3.	Posisi Menghadap	Representasi peran kesetaraan suami dan istri serta pertemuan dua garis keturunan keluarga terhormat.	*Partner iku parallel , dudu sing nguwasani (Pasangan setara , tidak saling mengendalikan).* Menyatukan dua martabat keluarga
4.	Pakaian Tradisional Osing	Representasi identitas budaya	*Sandhangan nuduhake (Pakaian*

		Osing dan kesinambungan menandai leluhur dalam pernikahan.	*mencerminkan martabat dan etika).* Menjaga kehormatan leluhur.
5.	Perintah Tokoh Tradisional	Representasi otoritas adat sebagai penjaga norma dan keseimbangan kehidupan sosial.	*Urip kudu ana tuntunan dan paugeran (Hidup memerlukan pedoman dan aturan).* Prosesi langsung tertib
6.	Ekspresi Wajah Tegas	Representasi otoritas adat sebagai penjaga norma dan keseimbangan kehidupan sosial.	*Menjalani hidup tanpa amarah.* Mengajarkan kedewasaan .
7.	Peras Persembahan	Penggambaran hubungan spiritual manusia dengan Tuhan dalam ikatan pernikahan.	*Hidup harus dijalani dengan penuh kesadaran dan saya bersyukur hidup harus selalu mengingat dan mensyukurinya. Ungkapan: Saya bersyukur kepada Sang Pencipta*
8.	Remas Pikul	Representasi, etos kerja dan tanggung jawab, jawaban ekonomi, tangga rumah.	*Teka-teki keberuntungan Saka yang dibutuhkan teman rezeki datang dari Kerja sungguh-sungguh.* Benar sekali, seorang pasangan harus Bekerja keras dan bertanggung jawab.
9.	Peras Suwun	Mencerminkan ketulusan dan pengabdian dalam membangun keluarga.	*Kehidupan rumah tangga, nama keluarga, pekerjaan yang tulus — tangga kehidupan rumah tangga Karena pekerjaan yang tulus* . Jelaskan tentang Ketekunan dan pengabdian

10	Seikat Beras	Kesatuan representasi, kesuburan, dan keberlanjutan kehidupan. Tangga rumah.	*Sing wis nyawiji Pisahkan saja nama keluarga ego yang telah bersatu Jangan dipisahkan oleh ego.* Memiliki makna tentang persatuan dan kesetiaan.
11	Jiwawut Seikat	Representasi ketangguhan hidup dalam kesederhanaan.	*Sedikit, tidak rapuh, sederhana. Tidak berarti lemah.* Memiliki makna terkait kesederhanaan dan daya tahan hidup.
12	Daun Merah dan Kuning	Representasi harmoni emosional dan pengendalian konflik.	*Nesu dan kebahagiaan harus seimbang, emosi harus seimbang.* Memiliki makna terkait keseimbangan emosi dan karakter.
13	Air Suci	Representasi awal kehidupan Rumah bersih tangga secara spiritual dan moral.	*Niat bersih dadi dhasar hidup baru niat murni dasar hidup baru.* Memiliki makna mengenai penyucian fisik dan spiritual antara mempelai wanita kedua

Tabel. Unsur-unsur simbolis dalam prosesi perang Bangkat

Tabel tersebut menunjukkan bahwa Perang Bangkat (war bangat) terdiri dari unsur-unsur simbolik yang saling terkait yang mewakili transisi status, negosiasi sosial, dan pewarisan nilai-nilai budaya. Setiap unsur berkontribusi dalam membangun makna kolektif, menjadikan prosesi ini lebih dari sekadar pertunjukan, tetapi sebuah institusi budaya yang hidup dalam masyarakat Osing. Perang Bangkat juga mengandung simbol-simbol, seperti foto di bawah ini.



Foto 1. Sumber simbolis dalam prosesi perang Bangkat

Representasi Fungsi Sosial Dan Nilai Budaya Dari Perang Bangkat dalam prosesi temu manten suku osing

Perang Bangkat memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Osing. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai tradisional di antara calon pengantin, keluarga mereka, dan masyarakat luas. Melalui serangkaian gerakan simbolis yang menyerupai "perang," masyarakat Osing menanamkan pemahaman bahwa pernikahan adalah peristiwa sosial yang membawa tanggung jawab tidak hanya bagi pasangan tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat tradisional (Ibrahim, 2020). Perang Bangkat juga berfungsi sebagai alat pendidikan non-formal yang mengajarkan etika, kedewasaan, dan pengendalian diri. Lebih lanjut, Perang Bangkat berfungsi sebagai mekanisme simbolis untuk manajemen konflik. Adegan pertempuran tidak dimaksudkan untuk melukai, tetapi lebih untuk menguji kesiapan mental dan pengendalian emosi. Tahapan seperti bungkil dan para pecah menekankan bahwa setiap konflik harus diselesaikan secara damai dan tertib, sesuai dengan hukum adat. Keterlibatan para pemimpin tradisional, keluarga, dan masyarakat menjadikan Perang Bangkat sebagai sarana integrasi sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki terhadap tradisi leluhur (Sulthoni & Soetopo, 2020). Dengan demikian, Perang Bangkat juga berfungsi sebagai penanda transisi status sosial calon mempelai pria ke peran baru sebagai kepala keluarga.

Perang Bangkat mewujudkan nilai-nilai budaya yang kuat dan berlapis. Nilai-nilai tanggung jawab dan kedewasaan tercermin dalam penggunaan tongkat kayu sebagai simbol kekuatan moral, bukan senjata kekerasan. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya adalah konsep tentang apa yang dianggap penting dan berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat (Malika, 2022). Gerakan langkah dan postur tubuh yang terkontrol mencerminkan pentingnya menyeimbangkan keberanian dan kebijaksanaan. Rangkaian peras pikul (ziarah) menekankan nilai kerja keras, ketulusan, dan kemampuan memikul beban fisik dan spiritual kehidupan rumah tangga. Sementara itu, peras suwun (ziarah) menyampaikan nilai-nilai kerendahan hati, memohon berkah, dan menghormati leluhur dan adat istiadat tradisional sebagai bagian dari transmisi nilai-nilai budaya antar generasi (Fauzan & Hasan, 2025).

Nilai-nilai harmoni dan keseimbangan sosial juga menjadi inti dari Perang Bangkat. Hal ini terlihat jelas dalam aturan adat yang mengatur prosesi, termasuk upacara penutup, yang melambangkan berakhirnya konflik dan tercapainya perdamaian. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Osing, yang menjunjung tinggi harmoni antara manusia, masyarakat, dan tradisi leluhur.

Perang Bangkat memenuhi fungsi sosial yang penting sebagai media pendidikan tradisional dan transmisi nilai-nilai budaya dalam komunitas Osing. Melalui gerakan simbolisnya, ritual ini menanamkan tanggung jawab, kedewasaan, etika, dan pengendalian diri pada mempelai wanita dan pria, khususnya mempelai pria, sebagai persiapan untuk kehidupan pernikahan. Ritual ini juga berfungsi sebagai model simbolis manajemen konflik, di mana gerakan-gerakan agresif menandakan kesiapan mental dan pengendalian emosi daripada

kekerasan. Tahapan tradisional seperti bungkil dan para pecah menekankan bahwa konflik harus diselesaikan secara damai, tertib, dan selaras dengan norma-norma adat.

Perang Bangkat juga berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan legitimasi status, yang melibatkan keluarga, pemimpin tradisional, dan masyarakat. Tradisi ini juga menandai peralihan status sosial mempelai pria ke peran barunya sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, tradisi ini membantu memperkuat solidaritas sosial, melestarikan budaya, dan membangun identitas lokal masyarakat Osing.

Foto berikut adalah bukti pelaksanaan Perang Bangak selama prosesi pernikahan.



Foto 2. Hasil pengamatan prosesi Perang Bangat

Pesan moral dari foto di atas adalah bahwa kehidupan pernikahan menuntut kesiapan spiritual, pengendalian emosi, dan tanggung jawab yang berkelanjutan. Tradisi ini mengajarkan bahwa konflik dalam hidup tidak dapat dihindari, tetapi harus dihadapi dengan kepala dingin, kebijaksanaan, dan etika. Kekuatan sejati tidak diukur dari kemampuan untuk mengalahkan orang lain, tetapi dari kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjaga keharmonisan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi Perang Bangkat dalam upacara Temu Manten Osing berfungsi sebagai teks budaya yang dibentuk melalui sistem tanda yang terintegrasi. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, ritual tersebut diinterpretasikan sebagai representasi simbolis dari kesiapan sosial, moral, dan emosional mempelai pria dan wanita untuk menikah. Gerakan, sifat, ekspresi, perintah tokoh tradisional, dan persembahan berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol yang mengekspresikan kesiapan, keberanian, tanggung jawab, dan harmoni. Prosesi ini juga mencerminkan peran perkawinan yang setara dan pengelolaan konflik yang bijaksana, berfungsi sebagai media pendidikan yang melestarikan identitas budaya Osing di tengah perubahan sosial.

REFERENSI

Afandi, H. R. (2023a). *Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Film Dokumenter Suku Osing Banyuwangi*. https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal

Afandi, H. R. (2023b). Semiotic Analysis of Cultural Representation of Documentary Films of The Osing Banyuwangi Tribe. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *11*(2), 57–62. https://doi.org/10.21070/kanal.v11i2.1725

Agustin, H. P., Nurhayani, I., & Prawoto, S. (2022). Semiotic analysis on the series of "Temu Manten" in Malang. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, *5*(2), 240–248.

Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian Nilai-Nilai Budaya Dalam Prosesi Temu Manten Adat Jawa Di Kabupaten Kediri. *Jurnal Tata Rias*, *11*(1), 12–23.

Anjelika, S., Rahman, B., & Darmawan, B. (2025). Makna Tradisi Murok Jerami sebagai Kearifan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Agraris di Desa Namang, Kabupaten Bangka Tengah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *2*(02), 866–879.

Baydhowi, B., Fauzi, M., & Yasid, A. (2025). REPRESENTASI PROBLEMATIKA SOSIAL MELALUI BUKU" MERASA PINTAR BODOH SAJA TIDAK PUNYA" KARYA RUSDI MATHARI: REPRESENTASI PROBLEMATIKA SOSIAL MELALUI BUKU" MERASA PINTAR BODOH SAJA TIDAK PUNYA" KARYA RUSDI MATHARI. *JURNAL DIDACTIQUE Bahasa Indonesia*, *6*(2), 177–187. https://doi.org/10.52333/didactique.v6i2.1628

Fauzan, A. N., & Hasan, Z. (2025). Kajian budaya lokal pada perkawinan adat Palembang: nilai, makna dan implementasinya bagi kehidupan sosial. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(6), 48–56. https://doi.org/10.61722/jmia.v2i6.6918

Hikmah, S. N. A. (2024). Nilai dan makna dalam pendidikan multikultur berbasis kearifan lokal banyuwangi. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, *2*(1), 1–23.

Ibrahim, I. (2020). Peran Tradisi Adu Tumper Pada Masyarakat Osing Dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Sakina: Journal of Family Studies*, *4*(3).

Lating, A., Bailusy, W., Kahar, S., Sukarno, J., & Bahri, S. (2019). Ate Poput Sacred Roof In Traditional Houses Renovating Process: The Culture Semiotic Perspective Of Maluku. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *Volume: 8*(ISSN: 22778616). https://www.scopus.com/pages/publications/85074556427

Lihawa, K. (2024). *Leksikon dan Nilai-Nilai Budaya dalam Ritual Mome'ati Suatu Kajian Semiotika*. Deepublish.

Malika, C. (2022). METHODS OF USING THE SCIENTIFIC AND EDUCATION HERITAGE OF THE EDUCATORS IN PRIMARY CLASS LESSONS. *European International Journal of Multidisciplinary Research and Management Studies*, *2*(12), 219–224.

Muniroh, F., & Rofiq, A. (2025). ANALISIS MAKNA PADA PETUAH-PETUAH ADAT KEMANTEN KEMUNJILAN: ANALISIS

PENDIDIKAN KARAKTER BUDAYA MASYARAKAT OSING BANYUWANGI. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, *15*(2), 373–381. https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24377

Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629*, *2*(3), 793–800. https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581

Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku ajar semiotika*. Unisnu Press.

Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). Studi Literatur: Semiotik Sebagai Ilmu Yang Mempelajari Tanda-Tanda Dalam Karya Sastra. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, *2*(1), 42–52.

Paputungan, E. P., Lanti, A. A., & Bagtayan, Z. A. (2025). Makna Naskah Drama Cahaya Asa Karya Griona Yuniasfira Baturante (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, *1*(04), 472–480.

Permana, G. (2025). UPACARA ADAT NGALAKSA DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA SEJARAH KEBUDAYAAN. *Prosiding ISBI Bandung*.

Prastika, B. N. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Temu Manten Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Kelurahan 28 Purwoasri Kecamatan Metro Utara*. IAIN Metro. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10501

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77–84.

Rini, N. L. V. N., & Pratiwi, D. P. E. (2025). A Semiotic Analysis In KFC Christmas Themed Advertisements. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *11*(2), 429–439.

Rofiq, A., & Fatholla, F. (2024). Ritual Numpengi Mbah Buyut Ndugo-Selino: Studi Teori Simbolik Victor Witter Turner. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *7*(2), 443–457. https://doi.org/10.31538/almada.v7i2.6907

Salma, R., & Budhi, S. (2025). Identitas Budaya dan Makna Simbolik pada Tradisi Penggunaan Kain Kuning Masyarakat Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *4*(4), 433–444.

Sulthoni, A., & Soetopo, D. (2020). Dialektika Bahasa Jawa Dalam Adat Perang Bangkat Suku Osing Kecamatan Singojuruh. *Khazanah Pendidikan*, *14*(1).

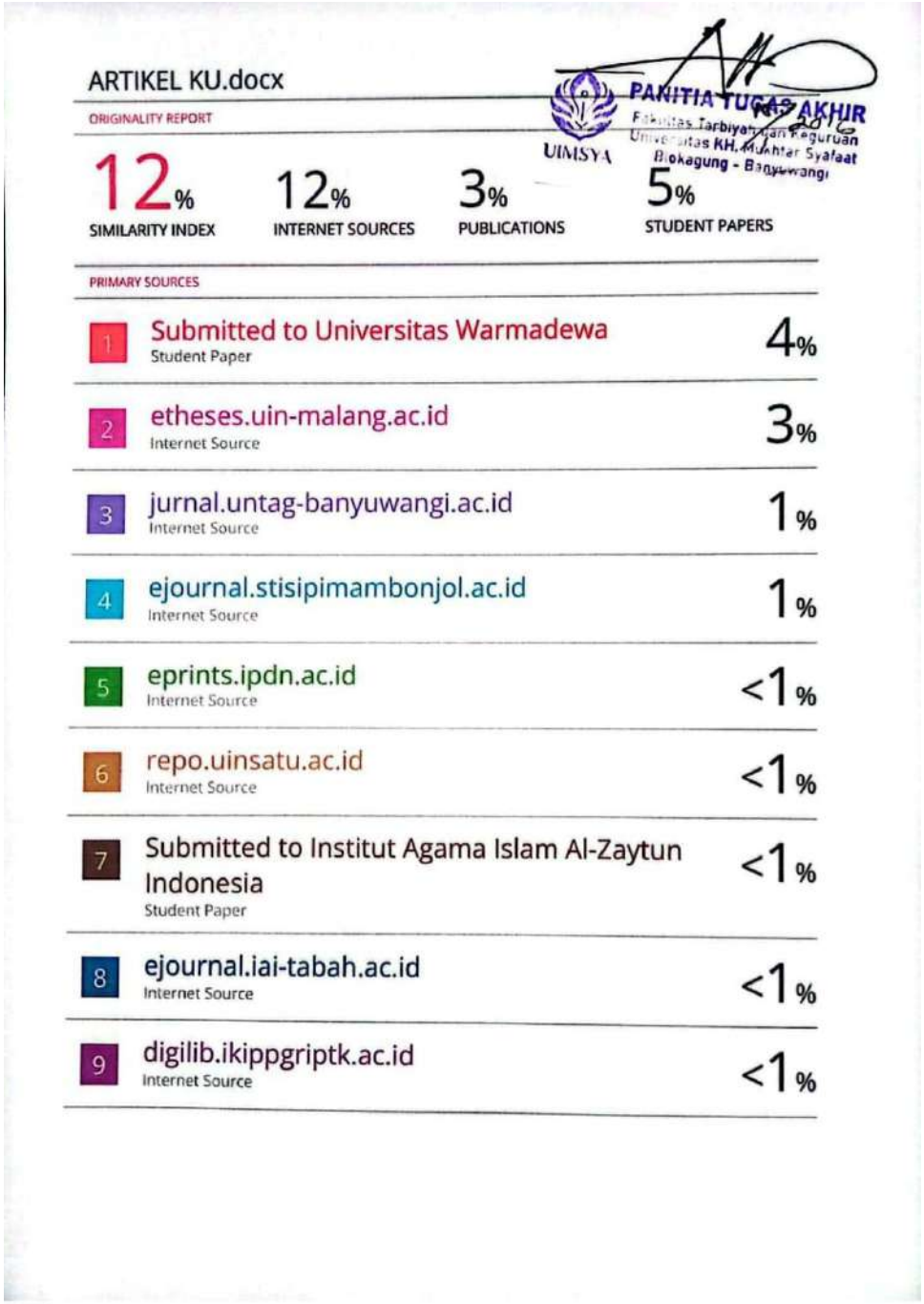
Sumilih, D. A., Nurharyani, O. P., Wirautami, N. L. P., Verrysaputro, E. A., Hamidah, I., Kasim, M., Resticka, G. A., Kuntarto, K., Fatmawati, F., & Sari, T. (2025). *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajar*. Star Digital Publishing.

Tjahyadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*. Pagan Press. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.580

Wulandari, V. (2026). *METODE PENGUMPULAN DATA*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
Cek Plagiasi



ARTIKEL KU.docx

ORIGINALITY REPORT

PANITIA TUGAS AKHIR
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas KH. Mukhtar Syafaat
Blokagung - Banyuwangi

UIMSYA

12%	12%	3%	5%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Warmadewa Student Paper	4%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	3%
3	jurnal.untag-banyuwangi.ac.id Internet Source	1%
4	ejournal.stisipimambonjol.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.ipdn.ac.id Internet Source	<1%
6	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia Student Paper	<1%
8	ejournal.iai-tabah.ac.id Internet Source	<1%
9	digilib.ikippgriptk.ac.id Internet Source	<1%

CS Dipindai dengan CamScanner

LAMPIRAN 2
Kartu Bimbingan

NIM	2211221016
NAMA	DIDIN ANGGRAINI
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	2022 S2
JUDUL	REPRESENTASI PERANG BARIGAT DALAM RITUAL TEMU MANTEN SUKU UCENG PERSPEKTIF SEMIOTIK



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Kegiatan	Bimbingan
1	20251	14 Februari 2026	14 Februari 2026	ACC Simpulan	ACC Simpulan
2	20251	10 Februari 2026	10 Februari 2026	Revisi Simpulan	Revisi Simpulan
3	20251	07 Februari 2026	07 Februari 2026	Simpulan Penelitian	Simpulan Penelitian
4	20251	03 Februari 2026	03 Februari 2026	ACC Hasil dan Pembahasan	ACC Hasil dan Pembahasan re
5	20251	26 Januari 2026	26 Januari 2026	Revisi Hasil dan Pembahasan	Revisi Hasil dan Pembahasan
6	20251	19 Januari 2026	19 Januari 2026	revisi Hasil dan Pembahasan	revisi Hasil dan Pembahasan
7	20251	12 Januari 2026	13 Januari 2026	Hasil dan Pembahasan	Hasil dan Pembahasan
8	20251	05 Januari 2026	05 Januari 2026	ACC INSTRUMEN PENELITIAN	ACC INSTRUMEN PENELITIAN
9	20251	03 Januari 2026	03 Januari 2026	REVISI INSTRUMEN PENELITIAN	REVISI INSTRUMEN PENELITIAN
10	20251	27 Desember 2025	27 Desember 2025	MENENTUKAN INSTRUMEN PENELITIAN	MENENTUKAN INSTRUMEN PENELITIAN
11	20251	21 Desember 2025	11 Januari 2026	ACC METODE PENELITIAN	ACC METODE PENELITIAN
12	20251	20 Desember 2025	11 Januari 2026	REVISI METODE PENELITIAN	REVISI METODE PENELITIAN
13	20251	13 Desember 2025	11 Januari 2026	METODE PENELITIAN	METODE PENELITIAN
14	20251	07 Desember 2025	11 Januari 2026	ACC SUB PENDAHULUAN ARTIKEL	ACC SUB PENDAHULUAN ARTIKEL
15	20251	01 Desember 2025	11 Januari 2026	SUB PENDAHULUAN ARTIKEL	SUB PENDAHULUAN ARTIKEL
16	20251	24 November 2025	24 November 2025	ACC JUDUL ARTIKEL	ACC JUDUL ARTIKEL
17	20251	22 November 2025	22 November 2025	PENGAJUAN JUDUL TUGAS AKHIR ARTIKEL	PENGAJUAN JUDUL TUGAS AKHIR ARTIKEL

LAMPIRAN 3
Link Publish

https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/14489

RJIB

RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa
WARMADEWA PRESS
Jalan Terompong No 24, Tanjung Bungkak-Denpasar 80235
Telp (0631) 2240727. fax (0631) 264555

LETTER OF ACCEPTANCE

Name : I Gusti Ayu Intan Saputra Rini, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA
Institution : *Head of Sub Directorate of Publication, Universitas Warmadewa*

Hereby clarify truthfully, that:
Name : Dewi Anggraini, Siti Nur Afifatul Hikmah
Institution : Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

Submitted the research paper/article with the title: "*Symbolic Representation in the Bangkat War in the Osing Tribe's Gathering Manten Prosesi adat from a Semiotic Perspective*" has been **ACCEPTED** and to be Published on RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa, Volume 12, Issue 1, 2026.

This Certificate was made to be used as intended.

Denpasar, February 19, 2026
Universitas Warmadewa
Sub Directorate of Publication

I Gusti Ayu Intan Saputra Rini, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA.

LAMPIRAN 4
Instrumen Wawancara

NO	**PERTANYAAN**
1.	Apa yang dimaksud dengan tradisi perang bangkat dalam prosesi temu manten suku osing?
2.	Sejak kapan tradisi perang bangkat dikenal dan dilaksanakan oleh Masyarakat suku osing?
3.	Dalam prosesi perang bangkat, simbol apa saja yang terdapat dalam prosesi perang bangkat, dan perlengkapan apa saja yang di butuhkan Ketika pelaksanaan perang bangkat?
4.	Apa makna simbol yang terdapat dalam prosesi perang bangkat
5.	Bagaimana tanda-tanda dalam perang bangkay dapat dipahami sebagai simbol dalam kehidupan sosial Masyarakat suku osing?
6.	Apa fungsi sosial perang bangkat bagi keluarga pengantin dan Masyarakat suku osing?

Lampiran 4: Instrumen Wawancara

Nama Peneliti : Dewi Anggraini

Tanggal Wawancara: 13 Desember 2025

Lokasi : Balak - Songgon

Nama Informan: Artiono

Usia: 62

Status Sosial Budaya: Pemuka Adat

1. **Pengertian Tradisi Perang Bangkat dalam Prosesi Temu Manten Suku Osing**

   Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan pelaku budaya Osing, perang bangkat dimaknai sebagai ritual adu simbolik yang dilakukan dalam rangkaian prosesi *temu manten*. Perang bangkat bukanlah pertarungan fisik untuk melukai, melainkan sebuah pertunjukan simbolik yang merepresentasikan ujian kesiapan, keteguhan, dan tanggung jawab calon pengantin laki-laki dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Tradisi ini mencerminkan nilai keberanian yang dikendalikan oleh etika adat serta keseimbangan antara kekuatan lahir dan batin.

2. **Sejarah dan Asal-usul Tradisi Perang Bangkat**

   perang bangkat berakar dari pandangan hidup masyarakat osing yang memaknai pernikahan sebagai peristiwa sosial dan budaya yang sakral. Tradisi ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah nenek moyang, sejarah tradisi ini mengandung ajaran filososfi para leluhur yang dikemas ke dalam sebuah upacara yang sarat akan simbol-simbol yang penuh makna atau ajaran kehidupan berumah tangga. tangga. Dari sejarah inilah masyarakat suku osing mengetahui pentingnya tradisi ini bagi kehidupan rumah tangga kemunjilan. Sejarah tradisi perang bangkat ini bermula dari beberapa alasan, yaitu, kegelisahan orang tua zaman dahulu saat melepaskan anak kemunjilan mereka untuk mengarungi kehidupan berumah tangga. Hal ini disebabkan, anak kemujilan identik dengan anak manja serta kekanak-kanakan, sehingga ditakutkan tidak akan mampu mengarungi kehidupan berumah tangga yang dibutukan sikap dan sifat kedewasaan.Adanya perbedaan umur yang jauh anatara saudara yang satu dengan yang lain akibat kebiasaan nenek moyang yang mempunyai banyak anak. Sehingga ketika saudara-saudaranya menikah, dengan sendirinya mereka mengurus keluarganya sendiri-sendiri sehingga anak kemunjilan merasa sendiri tidak ada lagi saudara-saudara yang memperhatikan. Anak kemunjilan selalu mendapat harta sisa-sisa karena semua harta telah diberikan kepada kakak-kakaknya secara herarki. Hal ini mengakibatkan anak kemunjilan mendapatkan harta lebih sedikit.

Oleh sebab itu para leluhur masyarakat suku osing mengadakan ritual perang bangkat dalam prosesi temu manten yang dalam setiap pelaksanaanya mengandung makna filosofi yakni sebagai sarana pemberian wejangan atau nasihat dalam mencapai kebahagiaan rumah tangga serta bentuk perhatian saudara-saudara kepada saudara kemunjilan dalam hal materi dan pesikologis.

3. Simbol dan Perlengkapan dalam Prosesi Perang Bangkat

Prosesi Perang Bangkat dalam Temu Manten Suku Osing menggunakan sejumlah simbol dan perlengkapan adat yang membentuk sistem tanda budaya. Tongkat kayu menjadi simbol utama yang merepresentasikan kekuatan, keteguhan, dan tanggung jawab moral calon pengantin laki-laki, bukan sebagai alat kekerasan. Gerak adu langkah dan sikap tubuh yang terkendali melambangkan kesiapan mental, pengendalian diri, serta kebijaksanaan dalam menghadapi konflik rumah tangga.

Kehadiran tokoh adat berfungsi sebagai simbol legitimasi nilai adat dan pengawas makna prosesi. Selain itu, peras sesaji menyertai perang bangkat sebagai simbol permohonan keselamatan dan restu leluhur, yang mencakup tumpeng, ingkung ayam, telur, kembang setaman, daun sirih, jajan pasar, air putih, dan dupa. Peras pikul beserta bantal keloso melambangkan kesiapan memikul tanggung jawab lahir dan batin, kenyamanan, serta kesederhanaan hidup.

Unsur alam seperti padi seikat, jiwawut, daun merah–kuning, dan air suci melengkapi prosesi sebagai simbol kemakmuran, ketahanan hidup, keseimbangan, dan kejernihan batin. Secara keseluruhan, simbol dan perlengkapan tersebut merepresentasikan kesiapan, kedewasaan, dan harmoni sosial dalam kehidupan perkawinan masyarakat Osing.

4. Makna Simbol dalam Prosesi Perang Bangkat

Para informan menegaskan bahwa setiap simbol dalam perang bangkat mengandung makna filosofis. Tongkat kayu dimaknai sebagai kekuatan moral yang harus dikendalikan, bukan agresi. Gerakan saling berhadapan menandakan konflik kehidupan rumah tangga yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan. Dengan demikian, perang bangkat merepresentasikan proses pendewasaan calon pengantin dalam menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga.

5. Pemaknaan Tanda sebagai Simbol Sosial

Dalam perspektif sosial, tanda-tanda dalam perang bangkat dipahami masyarakat Osing sebagai bahasa simbolik yang mengajarkan nilai hidup. Gerak, properti, dan alur prosesi menjadi tanda (sign) yang dimaknai sebagai pesan tentang tanggung jawab sosial, kehormatan keluarga, serta keseimbangan antara keberanian dan kesabaran. Tradisi ini menjadi sarana komunikasi budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Osing.

6. Fungsi Sosial Perang Bangkat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perang bangkat memiliki beberapa fungsi sosial, antara lain:

1. Sebagai legitimasi sosial bagi kesiapan calon pengantin laki-laki.
2. Sebagai sarana pendidikan budaya, khususnya bagi generasi muda.
3. Sebagai pengikat solidaritas sosial, karena melibatkan keluarga besar dan masyarakat.
4. Sebagai media kontrol sosial, agar nilai adat tetap dipatuhi dalam pernikahan.

LAMPIRAN 5
Dokumentasi



(Wawancara Pemuka Adat)







(Observasi Partisipan)

LAMPIRAN 6
Biografi Penulis



Nama : Dewi Anggraini
TTL : Banyuwangi, 23 Juni 2003

Pendidikan Yang Di Tempuh:
1. RA Al-Anwari (2009)
2. MI Hidayatul Mubtadi'in (2015)
3. MTs Hidayatul Mubtadi'in (2018)
4. SMA Darussalam (2021)
5. Universitas KH. Mukhtar Syafa'at UIMSYA(2026)

ABSTRAK

PENELITIAN INI BERTUJUAN MENGANALISIS REPRESENTASI MAKNA SIMBOLIS DALAM PROSESI PERANG BANGKAT PADA RANGKAIAN TEMU MANTEN SUKU OSING MELALUI PERSPEKTIF SEMIOTIK. PENELITIAN MENGGUNAKAN METODE KUALITATIF DENGAN PENDEKATAN PENELITIAN LAPANGAN. DATA DIPEROLEH MELALUI OBSERVASI PARTISIPATIF, WAWANCARA SEMI-TERSTRUKTUR DENGAN TOKOH ADAT DAN PELAKU PROSESI, SERTA DOKUMENTASI. ANALISIS DATA DILAKUKAN MENGGUNAKAN MODEL INTERAKTIF MILES DAN HUBERMAN YANG MELIPUTI REDUKSI DATA, PENYAJIAN DATA, DAN PENARIKAN KESIMPULAN. HASIL PENELITIAN MENUNJUKKAN BAHWA PERANG BANGKAT MERUPAKAN TEKS BUDAYA YANG MEMUAT SISTEM TANDA BERUPA IKON, INDEKS, DAN SIMBOL YANG MEREPRESENTASIKAN KESIAPAN SOSIAL, TANGGUNG JAWAB MORAL, PENGENDALIAN DIRI, KESETARAAN PERAN SUAMI ISTRI, SERTA HARMONI DALAM KEHIDUPAN PERNIKAHAN MASYARAKAT OSING. PROSESI INI TIDAK DIMAKNAI SEBAGAI KONFLIK FISIK, MELAINKAN SEBAGAI MEDIA SIMBOLIS UNTUK MENTRANSMISIKAN NILAI DAN FILOSOFI HIDUP SECARA KOLEKTIF. PENELITIAN INI BERKONTRIBUSI PADA PENGUATAN KAJIAN SEMIOTIKA BUDAYA MELALUI ANALISIS TANDA VERBAL DAN NONVERBAL DALAM TRADISI LOKAL, SERTA MENDUKUNG PELESTARIAN MAKNA BUDAYA OSING DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL.

MOTO

BUKAN TENTANG SEBERAPA CEPAT KITA SAMPAI, TAPI TENTANG SEBERAPA KUAT KITA BERTAHAN HINGGA GARIS FINIS.
TERUSLAH BERJUANG HINGGA TITIK PENGHABISAN, BUKTIKAN PADA SELURUH ORANG DAN PADA DUNIA BAHWA KAMU BISA.

